
**PERSPEKTIF ALDOUS HUXLEY TERHADAP
KONSTRUKSI SPIRITUALITAS GENDER PADA
HUBUNGAN GEMBLAK-WAROK DALAM
REOG PONOROGO**

***ALDOUS HUXLEY'S PERSPECTIVE ON
SPIRITUAL GENDER CONSTRUCTION OF
GEMBLAK-WAROK RELATIONS IN
REOG PONOROGO***

John Abraham Ziswan Suryosumunar

IAHN Gde Pudja Mataram

Jln. Pancaka No. 7B, Karang Medain, Mataram, Nusa Tenggara Barat Indonesia

suryosumunar0202@gmail.com

Manggala Wiriya Tantra

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id

Diterima tanggal 11 Mei 2024

Disetujui tanggal 31 Juli 2025

ABSTRACT

This study employs the method of philosophical hermeneutics to offer a novel perspective on the construction of gender in the relationship between gemblak and warok, using Aldous Huxley's perennial philosophy as the theoretical foundation. The central research question is: What spiritual foundation underlies the relationship between gemblak and warok? This qualitative research relies on a literature-based approach for data collection. The analysis reveals three key findings. First, Aldous Huxley's thought stems from a critique of modern industrial society, which lacks spiritual awareness due to its pursuit of material achievement and physical satisfaction. According to Huxley, focusing on the spiritual dimension enables humans to attain deeper knowledge of the Divine reality, which is universal and transcends all appearances. Second, within the context of Reog Ponorogo, the warok holds a central position, and his existence is inseparable from the presence of the gemblak. The warok-gemblak relations develop gender construction, which is not grounded in sexual desire but in the pursuit of spiritual balance. Third, from Huxley's perspective, the gemblakan tradition can be understood as a form of spiritual exercise aiming at maintaining the warok's inner stability, redirecting him (warok) away from bodily temptations, and guiding him toward the Divine reality. Thus, the gender construction within the gemblak-warok relations, when

viewed through the lens of perennial philosophy, is not merely a social or cultural interaction, but a spiritual practice oriented toward transcendent consciousness. It is believed that the existence of universal metaphysical truths is found within the gemblak-warok tradition. Furthermore, it emphasizes the importance of self-awareness, spiritual exploration, and the search for meaning in life in an increasingly complex and changing world.

Keywords: warok, gemblak, gender construction, perennial philosophy, and Aldous Huxley.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode *hermeneutika filosofis* untuk menawarkan perspektif baru dalam melihat konstruksi gender dalam relasi antara gemblak dan warok, dengan menggunakan filsafat perenial Aldous Huxley sebagai landasan teoritik. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: bagaimana dasar spiritual yang melandasi relasi antara gemblak dan warok? Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan tiga temuan utama. *Pertama*, pemikiran Huxley berangkat dari kritik terhadap masyarakat modern yang kehilangan dimensi spiritual akibat dominasi hasrat material dan kepuasan fisik. Fokus pada dimensi spiritual memungkinkan manusia untuk mengenali realitas Ilahi (*the divine reality*) yang bersifat universal dan melampaui bentuk-bentuk lahiriah. *Kedua*, dalam konteks reog Ponorogo, warok menempati posisi sentral yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari kehadiran gemblak. Relasi keduanya membentuk konstruksi gender yang bukan dilandasi oleh motif seksual, melainkan ditujukan untuk mencapai keseimbangan spiritual. Ketiga, dari sudut pandang filsafat Huxley, tradisi *gemblakan* dapat dipahami sebagai latihan spiritual (*spiritual exercise*) yang bertujuan menjaga keamanan batin warok, menjauhkan dari godaan badaniah, dan mendekatkan pada realitas Ilahi. Dengan demikian, konstruksi gender dalam relasi gemblak-warok, jika dipahami melalui perspektif filsafat perenial, bukan sekadar relasi sosial atau kultural, melainkan bagian dari laku spiritual menuju kesadaran transenden. Secara eksplisit, diyakini adanya kebenaran metafisik universal yang ditemukan dalam tradisi gemblak-warok. Selain itu, pemikiran ini mengingatkan pentingnya kesadaran diri, eksplorasi spiritual, dan pencarian makna hidup dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan berubah.

Kata Kunci: warok, gemblak, konstruksi gender, filsafat perenial, dan Aldous Huxley.

A. PENDAHULUAN

Berbagai tradisi di Indonesia memperlihatkan bahwa unsur spiritual sangat kental mewarnai kehidupan masyarakat. Spiritualitas merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan historis dan kultural bangsa Indonesia. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam kebudayaan

masyarakat Ponorogo, Jawa Timur, yang terkenal melalui kesenian tradisional reog.

Sayangnya, reog kerap disalahartikan hanya sebagai bentuk hiburan atau pertunjukan kekuatan fisik semata. Bahkan, tidak jarang reog dianggap identik dengan praktik klenik, konsumsi alkohol, serta relasi homoseksual antara

warok, tokoh sentral dalam pertunjukan reog, dengan para gemblak (Prihantono, Natadjaja, dan Setiawan 2009). Akibatnya, tradisi ini sering kali dipandang secara negatif dan dipinggirkan dari perbincangan budaya yang lebih mendalam.

Padahal, di balik pertunjukan reog tersimpan dimensi spiritual yang signifikan. Relasi antara warok dan gemblak tidak sekadar dapat dipahami sebagai hubungan sosial atau erotis, tetapi juga menyimpan makna batiniah yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kerohanian lokal. Tradisi *gemblakan*, yang menjadi bagian integral dari praktik reog, menyimpan spiritualitas yang khas, meskipun dewasa ini keberadaannya semakin termarginalkan dan mengalami tekanan dari berbagai pihak yang menilai hubungan tersebut sebagai penyimpangan atau hal yang memalukan (Prihantono et al. 2009).

Beberapa studi terdahulu telah mencoba mengkaji tradisi ini. Kencanasari, pada studi yang berjudul *Warok dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo*, menempatkan reog sebagai bentuk satire terhadap kekuasaan Majapahit dan mengungkapkan bahwa hubungan warok-gemblak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun, pembacaan tersebut cenderung mereduksi relasi tersebut sebagai semata hubungan homoseksual, tanpa menggali kemungkinan-kemungkinan makna simbolis dan spiritual yang lebih luas.

Sementara itu, Wiranata dan Nurcahyo (2018), melalui penelitiannya menekankan peran sosial gemblak sebagai pendamping warok dalam kehidupan sehari-hari. Namun,

keduanya belum menyentuh ranah spiritual secara eksplisit, apalagi melalui pendekatan filosofis. Dalam konteks inilah, pendekatan spiritualitas gender menjadi relevan.

Pendekatan ini tidak berhenti pada persoalan biologis atau sosial semata, tetapi berusaha menelusuri makna transendental yang membentuk dan mewarnai relasi gender dalam konteks budaya tertentu. Grey (2001), misalnya, menegaskan bahwa spiritualitas gender mengedepankan pengalaman batiniah sebagai bagian dari pemaknaan eksistensial yang menyatu dalam tubuh, relasi, dan ruang budaya. Ini membuka peluang untuk memahami hubungan warok-gemblak sebagai ekspresi simbolis dan spiritual dalam kosmologi Jawa, bukan sekadar melalui lensa moral modern yang sempit.

Metode hermeneutika filosofis digunakan untuk membaca dimensi mendalam tersebut dengan menempatkan simbol dan tradisi sebagai entitas hidup yang mengandung makna eksistensial. Menurut Bakker dan Zubair (2007), hermeneutika filosofis bertujuan menyingkap makna terdalam dari sebuah fenomena melalui pengalaman manusia yang konkret, bukan semata interpretasi tekstual atau sosial. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali warisan spiritual dalam relasi warok-gemblak sebagai bagian dari ekspresi kultural yang hidup dan bermakna.

Untuk memperkuat kerangka teoritis, penelitian ini menggunakan pemikiran Aldous Huxley sebagai objek formal. Huxley, dalam karya-karya seperti *The Perennial Philosophy* (1945) dan *Brave New World* (1932),

secara tajam mengkritik peradaban modern yang terlalu larut dalam kenikmatan fisik dan pencapaian material, sembari kehilangan kedalaman spiritual. Ia menawarkan gagasan tentang spiritualitas sebagai pengalaman universal yang melampaui batas agama dan budaya, suatu kesadaran akan kesatuan hidup, kedalaman batin, dan resistensi terhadap kekeringan spiritual modern.

Dalam konteks reog, pemikiran Huxley membuka ruang pembacaan bahwa relasi warok-gemblak bukan sekadar fenomena seksual, melainkan bentuk pencarian keseimbangan spiritual melalui relasi yang dilandasi simbolisme kekuatan, kepolosan, dan kontrol diri. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan alternatif atas tradisi *gemblakan* dalam reog Ponorogo. Tradisi ini tidak semata dapat dilihat sebagai produk masa lalu atau objek pariwisata, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual yang kaya makna, serta sebagai ruang pertemuan antara tubuh, budaya, dan batin.

Kajian ini diharapkan dapat menyumbang perspektif baru dalam studi kebudayaan, spiritualitas gender, dan kritik atas hegemoni moralitas modern yang sering kali gagal memahami kekayaan makna dalam praktik budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru kepada masyarakat modern yang saat ini mulai kehilangan spiritualitas yang disebabkan oleh materialisme dan nafsu fisik yang hanya sesaat. Selain itu, informasi yang disajikan dalam penelitian ini

diharapkan dapat memberikan inspirasi tentang pencapaian keseimbangan spiritual yang tidak dilandasi oleh motif seksual, tetapi yang tujuan hakikinya adalah mendekatkan diri pada realitas Ilahi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, sebagaimana dikembangkan oleh Bakker dan Zubair (2007), dengan memosisikan pemikiran Huxley sebagai objek formal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap relasi warok-gemblak dalam tradisi reog Ponorogo tidak hanya dari dimensi sosial-antropologis, tetapi juga dari sudut spiritualitas transenden, pengalaman batin, dan makna simbolis dalam konteks budaya Jawa.

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada penafsiran terhadap teks-teks budaya dan filsafat. Data yang dikumpulkan bersumber dari teks primer dan sekunder, yang dijelaskan seperti berikut.

- a. Teks primer berupa karya-karya asli Aldous Huxley, seperti: *The Perennial Philosophy*, *Brave New World*, *The Doors of Perception*, dan *Ends and Means*.
- b. Teks sekunder berupa kajian akademik, etnografi, artikel jurnal, dan buku-buku yang membahas tentang tradisi reog, relasi warok-gemblak, spiritualitas gender, serta filsafat perenial dan hermeneutika budaya.

Sumber-sumber dipilih menggunakan prinsip *hermeneutic circle*, yaitu pemahaman bolak-balik antara “bagian” (*part*) dan “keseluruhan” (*whole*). “Bagian” merujuk pada teks yang secara langsung membahas relasi warok-gemblak, sedangkan “keseluruhan” mencakup konteks sejarah, kosmologi Jawa, dan tradisi spiritualitas yang mengitari praktik tersebut.

2. Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama seperti berikut.

a. Identifikasi dan seleksi sumber.

Peneliti menyeleksi karya Huxley dan teks budaya lokal berdasarkan kriteria:

- relevansi dengan konsep spiritualitas, kesadaran transenden, dan pengalaman kejiwaan;
- kemunculan eksplisit atau implisit mengenai struktur relasi nonbiner, pengendalian diri, serta simbolisme spiritual dalam tubuh, relasi, dan laku budaya;
- pengaruh historis dan filosofis teks terhadap wacana spiritualitas lintas budaya.

b. Analisis tekstual terhadap karya Aldous Huxley.

Peneliti membaca dan menafsirkan teks-teks Huxley secara mendalam untuk mengekstraksi:

- konsep utama spiritualitas menurut Huxley: *egolessness*, *self-transcendence*, *perennial wisdom*;
- kritik terhadap peradaban modern dan relasinya dengan praktik hidup spiritual dalam tradisi lokal;

- prinsip etik dan mistik yang bisa digunakan sebagai kerangka tafsir terhadap budaya reog.

c. Interpretasi teks budaya reog Ponorogo.

Teks-teks budaya tentang reog Ponorogo dibaca sebagai teks yang memuat simbol, narasi, dan makna.

Fokus interpretasi dilakukan pada:

- simbolisme dalam peran warok dan gemblak;
- struktur relasi non-heteronormatif sebagai wujud spiritualitas;
- laku hidup warok sebagai asketisme dan disiplin batin, bukan sekadar kekuatan fisik.

Data dari kedua jenis teks, yakni teks Huxley dan teks budaya, kemudian dipertemukan secara dialogis (*hermeneutik fusion of horizons*) untuk menemukan makna baru dari relasi warok-gemblak dalam kerangka spiritualitas menurut Huxley.

3. Unsur Metodis Hermeneutika

Lima unsur metodis yang digunakan dalam proses interpretasi adalah sebagai berikut.

- a. Holistik: relasi warok-gemblak dan pemikiran Huxley dibaca dalam keseluruhan konteks sosial, historis, dan spiritual.
- b. Kesenambungan historis: penafsiran dijustifikasi melalui akar historis dari tradisi reog dan latar historis pemikiran Huxley.
- c. Interpretasi: penggunaan kategori Huxley sebagai alat tafsir terhadap simbol dan relasi dalam tradisi reog.
- d. Heuristik: penemuan baru berupa konsep spiritualitas gender sebagai bentuk pembacaan nonkonvensional atas relasi warok-gemblak.

- e. Deskripsi: hasil tafsir dituangkan dalam narasi filosofis-deskriptif yang merupakan susunan hubungan antara teks, makna, dan konteks.

4. Validitas dan Reliabilitas Penafsiran

Dalam hermeneutika filosofis, validitas tidak diukur dengan replikasi data, tetapi melalui koherensi makna, kedalaman tafsir, dan ketepatan kontekstual. Karena itu, berikut ini adalah cara-cara yang ditempuh untuk menjamin adanya validitas penafsiran.

- Penafsiran diuji dengan konfirmasi silang antarteks, yakni antara karya Huxley dan teks budaya reog.
- Makna yang ditafsirkan harus konsisten dengan struktur budaya lokal dan prinsip-prinsip spiritualitas Huxley, serta tidak bertentangan dengan konteks sejarah.
- Reliabilitas dijaga melalui transparansi metode interpretasi, penelusuran jejak logika tafsir, dan dokumentasi proses pembacaan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan analisis karena cenderung lebih mengandalkan analisis tekstual, khususnya dalam memahami budaya yang memiliki unsur yang sangat kompleks. Keterbatasan ini dapat menjadi masukan yang penting bagi penelitian berikutnya untuk memperbaiki dan menggenapi ruang analisis yang belum sempurna.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Spiritualitas dalam Filsafat Perenial Aldous Huxley

Spiritualitas dalam perkembangan filsafat perenial merupakan salah satu bahasan pokok yang diungkapkan oleh banyak filsuf. Dengan kata lain, pembahasan yang terkait dengan persoalan spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari kajian filsafat perenial.

Cukup banyak filsuf yang telah membahas perkara spiritualitas dengan menggunakan beragam perspektif yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah Aldous Leonard Huxley, seorang filsuf abad ke-20 yang mengabdikan dirinya untuk mendalami tema-tema sosial dan filsafat. Aldous Huxley dilahirkan di suatu desa di Inggris bernama Godalming pada 1894. Menurut pemaparan Murray (2003), Aldous Huxley dibesarkan dalam keluarga akademisi kaya. Bapakinya, Leonard Huxley, adalah anak dari Thomas Henry Huxley, salah seorang ilmuwan terkemuka dalam bidang biologi dan juga pendukung teori evolusi Charles Darwin. Ibunya, Julia, adalah keponakan dari seorang sastrawan bernama Matthew Arnold, dan saudara dari Mary Augusta yang merupakan seorang novelis. Hidup di tengah keluarga dengan latar belakang seperti itu membuat Huxley telah terbiasa dengan perbincangan tentang sains, agama, dan beragam persoalan lain dalam dimensi sosial.

Aldous Huxley menempuh pendidikan sastra di Balliol College, Oxford University. Meskipun pada awalnya ia bermimpi menjadi dokter, namun gangguan pada matanya mengakibatkan mimpi tersebut pupus.

Setelah lulus dari Oxford dan menikahi Maria Nys, Huxley banyak menghabiskan waktu dengan mengunjungi berbagai negara di luar Inggris (Reiff 2009).

Berbagai karya dihasilkannya di negara-negara yang pernah dikunjunginya, seperti Jerman, Belanda, Italia, Prancis, Amerika Serikat, dan beberapa negara Amerika Latin. Beberapa referensi juga menyatakan bahwa Aldous Huxley pernah bertandang ke India untuk mempelajari alam pemikiran Timur. Karya-karyanya sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan pertemuannya dengan beragam fenomena sosial dan kebudayaan di berbagai negara.

Setelah Perang Dunia II, ketertarikannya pada dunia sastra berangsur mengalami perubahan. Aldous Huxley mulai memiliki ketertarikan terhadap berbagai ajaran keagamaan, salah satunya ialah keingintahuan dalam dirinya terhadap *the divine reality* yang berkaitan dengan dunia spiritual. Bahkan, dalam perjalanan intelektualnya, Huxley kemudian mempelajari beragam aliran mistik Timur, seperti Hinduisme, Taoisme, Buddhisme, dan berbagai aliran transendentalisme (Kennedy 1965).

Terdapat karya penting Aldous Huxley yang memiliki korelasi dengan pemikirannya tentang problem spiritualitas, yaitu novel yang berjudul *Brave New World*. Novel ini merupakan karya terpopuler dari Huxley yang diterbitkan pada 1932. Karya lainnya adalah *The Philosophy of Perennial* yang diterbitkan pada 1945. Sebuah karya nonfiksi yang membahas tentang

tema-tema spiritual dari berbagai agama. Kedua karya ini yang akan digunakan untuk menjelaskan konsep spiritual dari Huxley dalam artikel ini.

Pemikiran Aldous Huxley terkait spiritualitas tidak terlepas dari *philosophia perennis* yang dijelaskannya dalam karya yang berjudul *The Perennial Philosophy*. Huxley menjelaskan bahwa awal mula dari filsafat perenial berasal dari pengetahuan tradisional beragam etnik di seluruh dunia yang mengembangkan suatu keyakinan transenden (Huxley 1947).

Keyakinan transenden tersebut dipengaruhi oleh kesadaran terhadap keberadaan *the divine reality* yang bersifat universal. Dalam hal ini, Aldous Huxley melihat bahwa terdapat suatu dasar spiritual yang menjadi fondasi dari keyakinan setiap agama atau kepercayaan yang ada di seluruh penjuru dunia, yakni substansi dari *the divine reality* yang memberi warna terhadap dunia, kehidupan, dan pemikiran manusia. Namun, pengetahuan terhadapnya hanya dapat diperoleh melalui cara yang berbeda dari kemampuan empiris manusia, yang dijelaskan Huxley seperti berikut.

Nothing in our everyday experience gives us much reason for supposing that the mind of the average sensual man has, as one of its constituents, something resembling, or identical with, the Reality substantial to the manifold world; and yet, when that mind is subjected to certain rather drastic treatments, the divine element, of which it is in part at least composed, becomes manifest,

not only to the mind itself, but also, by its reflection in external behaviour, to other minds. (Huxley 1947)

Realitas spiritual yang disebutkan berhubungan dengan *the divine reality* tersebut bukanlah berasal dari pengalaman sehari-hari yang bisa dipahami secara langsung melalui kemampuan empiris manusia. Terdapat perlakuan khusus untuk memurnikan pikiran manusia agar dirinya mampu meraih pemahaman tentang realitas spiritual tersebut. Dengan kata lain, pemahaman tentang realitas spiritual tidak hanya berpangkal pada alam fisik dan material, tetapi juga pada alam rohaniyah dan spiritual.

Menurut Aldous Huxley, kesadaran terhadap keberadaan realitas rohaniyah tersebut sangat sulit ditemui dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini. Dia mengutip pernyataan Erich Fromm, seperti berikut.

Our contemporary Western society, in spite of its material, intellectual and political progress, is increasingly less conducive to mental health, and tends to undermine the inner security, happiness, reason and the capacity for love in the individual; it tends to turn him into an automaton who pays for his human failure with increasing mental sickness, and with despair hidden under a frantic drive for work and so-called pleasure. (Huxley 2000)

Masyarakat kontemporer hanya berfokus pada perkembangan material yang kemudian memengaruhi terjadinya dehumanisasi dalam diri manusia. Huxley berusaha mengkritik posisi masyarakat modern yang cenderung menyampingkan faktor spiritual dari dirinya dan hanya mendambakan kenikmatan material yang bersifat sementara. Ketidakseimbangan antara yang rohaniyah dan yang material tersebut yang kemudian meningkatkan problem mental dari diri manusia.

Dalam novelnya, Aldous Huxley (1932) mengisahkan terjadinya pertentangan antara dunia spiritual yang cenderung dikembangkan oleh masyarakat tradisional dan dunia materialistik pada masyarakat modern disimbolisasi oleh Huxley melalui sosok yang bernama John the Savage. John the Savage adalah pribadi yang tidak puas dengan kondisi masyarakat modern di London yang penuh dengan kehidupan serba artifisial. Hal tersebut tampak dari perdebatannya dengan Mustapha Mond, yang merupakan salah satu pengendali dunia dalam novel tersebut, seperti kutipan berikut.

"In fact," said Mustapha Mond, "you're claiming the right to be unhappy." "All right then," said the Savage defiantly, "I'm claiming the right to be unhappy." "Not to mention the right to grow old and ugly and impotent; the right to have syphilis and cancer; the right to have too little to eat; the right to be lousy; the right to live in constant apprehension of what may happen tomorrow; the right to

catch typhoid; the right to be tortured by unspeakable pains of every kind." There was a long silence. "I claim them all," said the Savage at last. Mustapha Mond shrugged his shoulders. "You're welcome," he said. (Huxley 1932)

Aldous Huxley menceritakan keberadaan dunia modern, suatu dunia industri yang bersifat utopis, yang telah memberi kemapanan material untuk manusia. Dalam kondisi kemapanan itu, tidak ada lagi konflik dan peperangan. Manusia bersifat setara dan telah terhindar dari segala bahaya. Tidak ada kepedihan dan ketidakbahagiaan karena semua hal telah dicukupi dengan beragam hasil industri yang begitu maju. Namun, dalam kondisi tersebut, John the Savage merasakan adanya suatu kekurangan dari diri manusia, yaitu kesadaran akan keberadaan Tuhan. John merasa bahwa terdapat hal yang tidak bisa terungkap dari diri manusia, yakni yang bersifat rohaniyah, yang tidak akan pernah tergantikan oleh beragam kemajuan industri yang telah terjadi dalam peradaban masyarakat industri.

Berdasarkan plot dalam novel tersebut, Aldous Huxley berusaha mengetengahkan realitas material yang tidak mampu menjangkau keseluruhan dimensi dari diri manusia. Dengan dilatari dialog antara John the Savage dan Mustapha Mond, Huxley meyakini bahwa tujuan utama dari diri manusia bukanlah kemapanan material yang diberikan oleh dunia industri, seperti yang dinyatakan Mond. Sesungguhnya, tujuan utama dari diri manusia lebih ke arah kemapanan spiritual, yang timbul

bukan karena keterpenuhan atas segala kebutuhan material, melainkan karena kesadaran atas keterhubungan diri manusia dengan alam spiritual, khususnya dengan *the divine reality*. Dengan kata lain, kemapanan material sangat bersifat semu. Pertentangan batin dalam diri manusia adalah suatu hal kodrati yang muncul karena keberadaan unsur batiniah dari diri manusia. Dalam hal ini, Huxley berusaha memperlihatkan bahwa masyarakat modern, yang dalam novel tersebut berlatar belakang London, mengalami suatu kondisi yang ironis. Pada puncak kemajuan industri, di saat segala kebutuhan material terpenuhi, manusia mulai kehilangan sisi emosional dan spiritualnya (Reiff 2009). Pada kondisi seperti inilah manusia kehilangan makna hidupnya dan mengalami problem dehumanisasi.

Lebih lanjut, berkaitan dengan perkara spiritualitas tersebut, Aldous Huxley (1947) menjelaskannya secara lebih tajam. Dia memosisikan spiritualitas sebagai suatu aspek yang bersifat universal dan melingkupi segala realitas. Huxley mengutip sebuah pandangan yang berasal dari ajaran Upanishad yang dijelaskan oleh Shankara, seorang filsuf Hindu abad ke-8 Masehi, seperti berikut.

The Atman is that by which the universe is pervaded, but which nothing pervades; which causes all things to shine, but which all things cannot make to shine [...]. The nature of the one reality must be known by one's own clear spiritual perception; it cannot be known through a pandit (learned man).

Similarly, the form of the moon can only be known through one's own eyes. How can it be known through others? Who but the Atman is capable of removing the bonds of ignorance, passion and self-interested action? [...] Liberation cannot be achieved except by the perception of the identity of the individual spirit with the universal Spirit. (Huxley 1947)

Kutipan tersebut merupakan penjelasan tentang keberadaan realitas spiritual yang disebut “atman” yang telah melingkupi keberadaan segala sesuatu serta menjadikan segala sesuatu menjadi hidup dan bersinar. Dalam hal ini, realitas spiritual hanya dapat dipahami dengan persepsi spiritual yang jelas, yakni suatu persepsi yang menghendaki adanya keterlepasan manusia dari keinginannya terhadap kenikmatan material yang mengalihkan orientasinya menuju kesatuan antara *individual spirit* (atman) dan *universal spirit* (Brahman). Kesatuan tersebut bukan terjadi dalam paksaan politik keagamaan melainkan berdasar pada kesadaran batiniah atau spiritual.

Pandangan tentang kesatuan dimensi spiritual dalam ajaran Upanishad tersebut menjadi salah satu landasan Aldous Huxley dalam menjelaskan aspek batiniah dari diri manusia. Lebih lanjut, berikut penjelasan dari Huxley (1947).

This political monism leads in practice to excessive privilege and power for the few and oppression for the many, to discontent at home and war abroad. But excessive

privilege and power are standing temptations to pride, greed, vanity and cruelty; oppression results in fear and envy; war breeds hatred, misery and despair. All such negative emotions are fatal to the spiritual life. Only the pure in heart and poor in spirit can come to the unitive knowledge of God.

Huxley mengkritik politik monisme yang berpangkal pada pemaksaan terhadap kesatuan dan kesamaan, suatu pandangan politik yang menempatkan negara sebagai Tuhan di dunia. Menurut Huxley, pandangan politik yang bersifat monistik tersebut hanya akan membawa ke keserakahan dan kekejaman akibat dari kekuasaan negara yang berlebihan. Pernyataan itu mencerminkan suatu ide bahwa hanya orang-orang yang memiliki hati yang murni dan rendah hati secara spiritual yang akan mampu mencapai pengetahuan tentang kebersatuan atau pemahaman mendalam tentang Tuhan. *Pure in heart* menyoroiti kebutuhan akan kesucian batin, sementara *poor in spirit* mengacu pada kerendahan hati dan pengakuan akan ketergantungan pada yang Ilahi. Keduanya menjadi syarat untuk mencapai pemahaman spiritual secara mendalam.

Pemaparan yang telah dilakukan terhadap spiritualitas dalam pemikiran Huxley tersebut memberikan pemahaman yang cukup mendasar tentang pandangan filsafat perenial dari Huxley. Ia memahami bahwa realitas kemanusiaan berada di antara dua dimensi yang berbeda dan saling bertolak belakang, yaitu dimensi material dan dimensi spiritual.

Pemikiran Aldous Huxley terkait spiritualitas didasari oleh keprihatinannya akan kondisi masyarakat industri yang digambarkannya seperti kehidupan yang serba artifisial di London. Pada karya novelnya, Huxley (1932) melihat bahwa masyarakat kontemporer yang kehidupannya berpangkal pada praktik industrialisasi hanya berorientasi pada pencapaian material dan kenikmatan fisik yang bersifat sementara, sedangkan menurutnya terdapat hal yang lebih tinggi dibandingkan kemapanan material, yaitu kemapanan spiritual.

Kesadaran spiritual terhadap *the divine reality* lah yang menumbuhkan kepekaan setiap orang terhadap aspek-aspek spiritual yang muncul dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dapat dimengerti jika pada buku *The Perennial Philosophy*, Huxley berusaha menjelaskan bahwa di dalam segala realitas terdapat dimensi spiritual yang bersifat universal. Dimensi spiritual ini mengarahkan ke suatu pengetahuan tentang kebersatuan diri dari unsur ilahiah pada setiap entitas, bukan suatu kebersatuan yang berasal dari paksaan politis tertentu, melainkan suatu kesadaran kebersatuan yang muncul dari alam rohaniah yang murni pada setiap diri manusia.

2. Posisi Warok dalam Perkembangan Reog Ponorogo

Perkembangan kebudayaan di Indonesia berangsur-angsur terpapar modernisasi yang begitu masif. Kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membuka celah bagi masuknya kebudayaan asing, yang selanjutnya

memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Cara pandang pragmatis dan fungsional yang berasal dari Barat kemudian mendominasi alam pemikiran masyarakat Indonesia dalam memahami realitas yang dihadapinya.

Dalam hal ini, proses disrupsi kebudayaan terjadi. Tradisi dan adat istiadat lokal yang dianggap kuno dan tidak sesuai lagi dengan tren kekinian mulai ditinggalkan dan diposisikan hanya sebagai hiburan semata. Pada kondisi tersebut, beragam tradisi tidak lagi menjadi suatu hasil kebudayaan yang dijiwai, namun hanya sebagai komoditas bagi kepentingan pariwisata maupun hiburan.

Realitas disrupsi kebudayaan juga terjadi pada tradisi reog Ponorogo, yang gejalanya dapat terlihat dari adanya proses komodifikasi terhadap pertunjukan reog. Pada awalnya, pertunjukan reog kental dengan nuansa mistis. Namun, di saat ini, reog telah mengalami beragam perubahan demi menyesuaikan dengan format festival, yang tidak lain tujuannya agar dapat dijual dalam industri pariwisata (Yulianto 2013). Dapat dikatakan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran orientasi dalam pertunjukan reog Ponorogo. Reog dianggap sebagai komoditas pariwisata yang digunakan semata-mata untuk mendongkrak ekonomi dan pariwisata daerah sehingga semakin menjauh dari pendalaman nilai spiritualnya.

Disrupsi ini terjadi karena adanya lompatan perubahan, dari suatu sistem yang sebelumnya telah mengakar pada kehidupan masyarakat ke berbagai cara yang baru (Udayana 2020). Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh

perkembangan teknologi yang semakin hari semakin menawarkan kehidupan yang serba praktis dan cepat. Dengan kata lain, disrupsi kebudayaan tidak hanya memengaruhi perubahan cara kerja, tetapi lebih kepada cara pandang atau orientasi masyarakat dalam berkehidupan.

Menurut penulis, problem disrupsi dalam tradisi reog tersebut layak untuk dipahami secara lebih mendalam berlandaskan pada penelusuran historis terhadap proses pergeseran dari beragam unsur yang ada di tiap-tiap tradisi, yang dalam kajian ini berfokus pada tradisi reog Ponorogo. Hal yang paling tampak dari proses disrupsi kebudayaan pada tradisi reog Ponorogo adalah perihal pemaknaan terhadap eksistensi dari warok. Warok dapat dikatakan sebagai pusat dimensi spiritual dari pelaksanaan pertunjukan reog Ponorogo. Dengan kemampuan supranatural dan kedalaman spiritualnya, warok sering diposisikan sebagai seorang pengayom dan sumber energi magis dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Selain sebagai penopang dari pelaksanaan tradisi reog, menurut Nuryati (2014), pada awalnya warok adalah tokoh panutan sekaligus dipercaya sebagai guru spiritual, khususnya bagi masyarakat Ponorogo. Hal tersebut tergambar dari salah satu kisah pada pertunjukan reog. Klana Sewandana, yang di dalam pertunjukan reog merupakan tokoh raja, selalu meminta nasihat dan restu kepada warok tua ketika ingin mengalahkan musuh terberatnya. Pada dimensi sosial, warok juga berperan sebagai figur

sentral di dalam masyarakat Ponorogo. Warok dianggap memiliki kedudukan tertentu yang dianggap mampu menentukan berbagai keputusan penting, khususnya yang berkaitan dengan perkara adat dan berbagai hal yang bersifat magis (Nugroho, Pinaryo, dan Tricana 2023).

Namun, karena telah terjadi beragam perubahan sosial dan perkembangan zaman, peran warok ini berangsur-angsur luntur, bahkan keberadaannya semakin langka. Saat ini, dalam berbagai pertunjukan reog, sosok warok sering kali hanya dijumpai sebagai presentasi estetis saja, yang dapat dikatakan telah lepas dari keterpautannya dengan dimensi sosial dan spiritual.

Awal mula keberadaan tradisi reog dan juga warok berasal dari seorang tokoh bernama Ki Ageng Kutu Suryongalam, yang merupakan pengawal raja terakhir di masa Kerajaan Majapahit, sekaligus dianggap sebagai pendiri wilayah Ponorogo (Purwowijoyo 1985). Dengan demikian, tradisi reog merupakan bagian dari tradisi pra-Islam di masa kekuasaan Majapahit. Ki Ageng Kutu Suryangalam adalah pengawal kerajaan yang sakti dan memiliki keluhuran budi. Pada awalnya, ia menggunakan reog sebagai suatu bentuk perlawanan tanpa kekerasan (*non-violent resistance*) terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak adil dari Bre Kertabumi atau Prabu Brawijaya V, yang cenderung didominasi oleh kepentingan Sang Permaisuri (Kencanasari 2009).

Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa dalam pertunjukan reog terdapat berbagai simbolisasi yang bersifat sindiran atau satire terhadap kepemimpinan Prabu Brawijaya V. Seperti halnya ornamen yang terdapat pada barongan, ornamen harimau menyimbolkan kekuasaan Prabu Brawijaya V yang dikenal sebagai raja dari Kerajaan Majapahit, sedangkan merak di atasnya menyimbolkan kedudukan Sang Permaisuri (Hatib 2007). Hal tersebut memperlihatkan bahwa *singo barong* merupakan bentuk sindiran terhadap Bre Kertabumi (Prabu Brawijaya V) yang dianggap telah tunduk terhadap permaisurinya sendiri. Adapun Bujanganom, yaitu warok yang diperankan oleh Ki Ageng Kutu, yang menari-nari sambil mengejek *singo barong* lalu mengalahkannya, merupakan simbol perlawanan dari kebenaran yang selalu akan tegak di hadapan ketidakadilan. Dengan kata lain, pada kisah tersebut, warok menjadi simbol keteguhan batin dan perjuangan terhadap kebenaran, yang menghancurkan setiap *balak*, khususnya ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

Kisah awal pada tradisi reog memperlihatkan bahwa penokohan warok yang memiliki kedudukan sentral mencerminkan semangat juang dan keteguhan batin yang tinggi untuk melawan kekuasaan yang sewenang-wenang. Semangat juang dan keteguhan batin tersebut diajarkan Ki Ageng Kutu Suryongalam kepada murid-muridnya yang menjadi warok.

Warok adalah pribadi yang harus mampu menjaga kesucian raga dan batinnya karena diagungkan sebagai

teladan. Hal tersebut sejalan dengan asal istilah warok, yaitu *wara*, yang dalam budaya pra-Islam dipahami sebagai sosok yang agung, yang mampu menjaga kesucian, *sucining swara*, *sucining rasa*, dan *sucining raga* (Krismawati, Wardo, dan Suryani 2018). Seorang warok dilarang untuk melakukan hubungan badan atau bersenggama karena dipercaya akan menghilangkan marwah spiritual dan kemampuan supranaturalnya apabila melanggar hal tersebut.

Menurut Purwowijoyo (1985), warok adalah pribadi yang waskita, yang telah mampu menyeimbangkan badan kasar dan badan halusnyanya. Pendapat senada yang juga sering diungkapkan bahwa warok adalah *wong kang wus purna saka sakabehing laku lan wus menep ing rasa* (Pramudita 2014). Artinya, seorang warok tentunya telah memiliki tingkat spiritual yang tinggi. Ia tidak lagi memburu kenikmatan yang berdasar pada nafsu duniawi karena telah mampu bertumpu pada kemapanan batin.

Berdasar penjelasan tersebut dapat dipahami bagaimana terbangunnya pemahaman awal masyarakat tentang warok. Warok dianggap sebagai pelindung untuk masyarakat karena keberanian dan keteguhan membela keadilan. Selain itu, warok juga dianggap sebagai panutan karena kedalaman spiritual dan laku batinnya. Dengan kata lain, posisi warok pada mulanya tidak hanya sebagai karakter estetis yang dipresentasikan dalam pertunjukan reog, tetapi juga memiliki ikatan spiritual dan sosial yang kuat dengan masyarakat.

Namun, saat ini telah banyak terjadi perubahan sebagai dampak dari perkembangan sosial dan kebudayaan yang semakin tak tentu arah. Modernisasi dan komodifikasi pertunjukan reog telah menggeser posisi warok menjadi sekadar penampil tanpa makna spiritual yang mendalam. Dalam berbagai pertunjukan festival dan pariwisata, warok kini lebih ditampilkan sebagai ikon estetik, bukan figur religius atau sosial yang memiliki peran signifikan dalam masyarakat. Ini menjadi bentuk disrupsi budaya yang mengaburkan makna spiritual asli dari pertunjukan reog.

Contoh konkret dari disrupsi ini dapat diamati dalam Festival Nasional Reog Ponorogo (FNRP) yang diadakan setiap tahun. Dalam acara ini, pertunjukan lebih berfokus pada koreografi, kostum, dan keindahan visual ketimbang makna simbolisnya. Tidak ada lagi kehadiran warok sebagai guru spiritual atau pemimpin ritual.

Salah seorang pelaku budaya, H. Ahmad Tobroni atau yang dikenal dengan panggilan Mbah Tobron, dalam sebuah wawancara yang ditayangkan di YouTube mempertegas bahwa saat ini sangat sedikit warok yang benar-benar menjalani laku spiritual tradisional. “Sekarang banyak yang jadi warok karena ikut-ikutan. Tidak lagi puasa, tidak lagi menahan nafsu, hanya tampil saja,” ujarnya (Meta Historia Channel 2022). Hal tersebut telah menggeser posisi warok menjadi karakter yang kosong tanpa ikatan spiritual yang mengakar pada masyarakat. Cara pandang yang lebih mengutamakan fungsionalitas, cenderung pragmatis,

dan menekankan efisiensi, telah menempatkan warok tidak lagi menjadi sosok sentral yang diposisikan sebagai panutan, namun hanya menjadi unsur dari suatu objek pariwisata.

3. Konstruksi Gender pada Relasi Gemblak dan Warok

Keberadaan reog Ponorogo tidak akan pernah terlepas dari keberadaan warok. Di lain sisi, keberadaan warok pun tidak dapat terlepas dari keberadaan gemblak. Relasi antara gemblak dan warok dalam tradisi reog Ponorogo dapat dianggap menjadi suatu hal yang tak terpisahkan (Krismawati et al. 2018). Keduanya adalah entitas yang dianggap memiliki kesatuan secara spiritual, meski berbagai pihak kerap melihatnya dalam sudut pandang yang negatif. Gemblak adalah sosok laki-laki muda yang dihadirkan oleh seorang warok sebagai seorang pendamping. Hal tersebut muncul berdasar pada keyakinan bahwa warok memiliki sirikan untuk bersenggama atau berhubungan seksual dengan lawan jenisnya karena dianggap akan melunturkan kesucian dan kesaktiannya (Purwowijoyo 1985).

Beragam pendapat yang pro dan kontra telah muncul di tengah masyarakat dalam menyikapi fenomena yang terdapat pada tradisi *gemblakan* tersebut. Penelitian Krismawati et al. (2018) menyatakan bahwa tradisi *gemblakan* sering kali dipandang berlawanan dengan norma sosial yang ada, bahkan diidentikan dengan praktik homoseksual. Hal tersebut memperlihatkan adanya stereotipe negatif terhadap relasi gemblak dan warok. Menurut Pramudita (2014), hubungan antara gemblak dan warok

adalah mitra. Keberadaan gemblak dianggap akan membantu warok untuk mendalami kehidupan spiritualnya. Dengan demikian, relasi gemblak dan warok menunjukkan relasi yang saling menyayangi dan mengasihi, bukan relasi yang semata berorientasi pada kenikmatan seksual.

Jika melihat pandangan yang pro dan kontra terhadap keberadaan tradisi *gemblakan* tersebut, dapat dipahami adanya suatu konstruksi gender yang unik dalam relasi antara gemblak dan warok. Tradisi *gemblakan* telah hadir sangat lama dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Menurut Moelyadi (1986), tradisi ini telah hadir sejak masa Kerajaan Wengker yang dilakukan oleh raja muda Wengker. Meskipun demikian, tradisi *gemblakan* tampaknya cukup sulit dipahami dalam konteks kebudayaan modern, apalagi untuk terlepas dari stigma negatif berkenaan dengan praktik homoseksualitas.

Agar tidak terjerumus dalam pemahaman yang sempit saat mencoba memahami dasar epistemologis dari tradisi *gemblakan*, penulis berusaha tidak hanya melakukan pembahasan berlandaskan pada pendapat yang diungkap dalam beragam literatur, namun merujuk pula pada pernyataan dari pelaku tradisi, yakni warok-gemblak. Salah satu sosok warok yang saat ini masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Ponorogo dan masih melestarikan tradisi reog adalah Mbah Tobron atau Tobron Turejo. Mbah Tobron pernah menjadi Lurah Cokromenggalan dan juga anggota DPRD Kabupaten Ponorogo dari Partai Golkar (Khoirurrosyidin 2014).

Ia merupakan salah satu warok yang masih tetap menjaga eksistensinya, tidak saja dalam pertunjukan reog, tetapi juga pengaruhnya dalam kehidupan sosial-politik masyarakat Ponorogo.

Mbah Tobron menyatakan bahwa relasi gemblak dan warok merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Setiap warok harus memiliki gemblak yang nantinya akan menarik tari jatilan dalam pertunjukan reog (Unix 2018). Keberadaan gemblak pada dasarnya adalah sosok penangkal godaan seksual dari seorang warok, mengingat adanya pantangan bagi seorang warok untuk melakukan hubungan seksual atau bersenggama dengan seorang wanita. Namun, setelah semakin banyak penari jatilan wanita seperti di saat ini, keberadaan gemblak semakin jarang berkonsekuensi dengan eksistensi seorang warok dalam dimensi sosial dan spiritualnya. Mbah Tobron menjelaskan bahwa relasi gemblak dan warok bukan merupakan relasi homoseksual. Gemblak bukan sebagai pemuas nafsu birahi dari warok, melainkan sebagai sumber kesenangan batin (Pratama dan Nugroho 2022).

Pada penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa konstruksi gender yang terbangun dalam relasi gemblak dan warok bukanlah relasi yang merujuk pada ketertarikan seksual, melainkan wujud dari keterpautan batin. Konstruksi gender pada relasi tersebut tidak ditujukan untuk memuaskan hasrat seksual yang bersifat badaniah, seperti pada kaum homoseksual yang sering dituduhkan, namun cenderung untuk menangkal godaan seksual dalam diri seorang

warok serta untuk memperoleh kesenangan batin yang bersifat spiritual.

4. Perspektif Spiritualitas Aldous Huxley terhadap Tradisi *Gemblakan*

Salah satu aspek paling kontroversial dari tradisi warok adalah keberadaan gemblak. Gemblak adalah remaja laki-laki yang menjadi pendamping warok. Banyak pihak melihat relasi ini dalam kerangka homoseksual. Namun, penafsiran ini terlalu disederhanakan dan mengabaikan konteks spiritual dan budaya Jawa.

Dalam sebuah tayangan wawancara dengan budayawan lokal dan beberapa mantan gemblak yang disiarkan di youtube, penulis menemukan bahwa hubungan warok dan gemblak lebih bersifat spiritual dan sosial daripada seksual. Salah satu mantan gemblak, yang kini menjadi dalang, menyatakan: “Kami dulu tinggal bersama warok bukan untuk hal-hal seperti yang dituduhkan. Kami belajar, kami latihan, kami seperti anak dan ayah. Warok itu guru kami.” (Meta Historia Channel 2022).

Dalam pandangan masyarakat tradisional Jawa, relasi ini adalah bagian dari laku spiritual warok. Pantangan seksual dengan perempuan menjadi bagian dari usaha menjaga kemurnian batin dan energi spiritual. Hadirnya gemblak dianggap sebagai sarana sublimasi, yakni menyalurkan kasih sayang dalam bentuk nonseksual dan memperkuat disiplin batin.

Tradisi *gemblakan* yang menjelaskan tentang relasi antara gemblak dan warok memiliki korelasi yang sangat kuat dengan praktik lelaki

yang khas dari masyarakat Jawa. Lelaku adalah suatu laku batin yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan-tujuan yang tidak jauh dari dimensi spiritual. Suryosumunar (2021) menjelaskannya dengan istilah *tapa brata*, yang dapat diartikan sebagai upaya untuk menahan atau menangkal hawa nafsu agar terjadi perubahan positif pada rohani manusia dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, tradisi *gemblakan* pun dapat dikatakan sebagai suatu usaha warok menjalani sirikan atau pantangan untuk melakukan hubungan seksual yang dianggap merupakan salah satu bentuk pelampiasan hawa nafsu. Dengan menggunakan perspektif Aldous Huxley, dapat dipahami bahwa upaya untuk menahan diri dan lebih mengarahkan diri pada suatu laku batin merupakan jalan untuk menuju apa yang disebut *the divine reality*.

Spiritual exercises constitute a special class of ascetic practices, whose purpose is, primarily, to prepare the intellect and emotions for those higher forms of prayer in which the soul is essentially passive in relation to divine reality, and secondarily, by means of this self-exposure to the Light and of the increased self-knowledge and self-loathing resulting from it, to modify character. (Huxley 1947)

Tradisi *gemblakan* dapat pula dipahami sebagai suatu konstruksi gender yang berlatar pada praktik

spiritualitas, yang diarahkan untuk menepis nafsu birahi yang berorientasi pada kesenangan batin. Sejalan dengan penjelasan Huxley pada kutipan tersebut, praktik laku batin pada tradisi *gemblakan*, memiliki dua tujuan utama, yakni: (1) mencapai pengetahuan tentang *the divine reality*, serta (2) mengolah karakter diri agar dapat memiliki kesiapan dan kemapanan rohaniah dalam menghadapi beragam realitas sosial yang ada.

Pandangan Aldous Huxley tersebut memperlihatkan bahwa praktik spiritual atau laku batin tidaklah harus dilakukan dengan melepaskan diri dari kehidupan sosial karena pada dasarnya suatu laku batin ditujukan untuk mengubah karakter seseorang dalam menghadapi beragam realitas sosial yang terjadi. Pandangan ini sejalan dengan kedudukan seorang warok dalam dimensi sosial. Laku spiritual seorang warok tidak lantas mengusik posisinya dalam kehidupaan sosial, malah warok dianggap memiliki posisi yang bersifat sentral, baik dalam pertunjukan reog Ponorogo maupun dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Posisi tersebut merujuk pada karakter Ki Ageng Kutu Suryongalam sebagai panutan para warok. Ia dianggap memiliki karakter yang teguh terhadap kebenaran, berani, dan memiliki semangat juang yang tinggi.

Praktik laku batin atau *spiritual exercises* dalam pandangan Aldous Huxley tidak terlepas dari cara diri dalam mengalihkan perhatian dari hal-hal yang dapat membangkitkan hawa nafsu. Berikut ini adalah penjelasan dari Huxley (1947).

[...] *we must abandon the attempt to combat distractions and find ways to either bypass them or somehow make use of them. For instance, if we have already attained a certain level of alert passivity in relation to reality and distractions arise, we can simply "look over the shoulder" of the disruptive and lustful intruder that stands between us and the object of our "simple regard."* The distractions now come into the forefront of consciousness; we acknowledge their presence, then, lightly and gently, without exerting the will, we shift the focus of attention to reality that we catch a glimpse of, or intuit, or (based on past experiences or an act of faith) simply know about, in the background.

Eksistensi warok yang tidak dapat terlepas dari keberadaan *gemblak* adalah suatu relasi yang menyatu satu sama lain. *Gemblak* diposisikan sebagai sarana penangkal dari seorang warok dalam menghadapi godaan nafsu birahi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huxley bahwa dalam praktik spiritual dibutuhkan proses pengalihan fokus.

Pada dasarnya, cinta kasih adalah hal kodrati pada diri manusia. Namun, pada relasi antara pria dan wanita atau dalam relasi homoseksual, rasa cinta tersebut cenderung terealisasikan dalam hubungan seksual. Hal ini yang berusaha ditepis oleh warok dalam bentuk *alert passivity* dengan menghadirkan sosok kecintaan yang berada pada diri seorang *gemblak*

sebagai klangen (Krismawati et al. 2018). Kecintaan warok terhadap gemblak bukan tertuju pada pemuasan nafsu badaniah, namun lebih kepada kepuasan batiniah dengan adanya sosok pendamping.

Konstruksi gender dalam relasi antara gemblak dan warok dapat dikatakan merupakan suatu konstruksi spiritualitas yang tidak mengacu pada ketertarikan seksual, tetapi karena kesenangan rohaniah. Berdasar pada hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa relasi antara gemblak dan warok tidak bisa dikatakan sebagai suatu relasi homoseksual. Tuduhan tentang adanya relasi homoseksual antara gemblak dan warok hanya berakar pada penilaian material, bukan spiritual.

Menurut Aldous Huxley, setiap realitas kultural yang hadir dalam masyarakat tradisional sangat kental dengan unsur spiritual. Dimensi spiritual sangat mendominasi setiap praktik kebudayaan masyarakat tradisional atau primitif di berbagai wilayah di seluruh penjuru dunia (Huxley 1947). Namun, apabila hal tersebut dipahami dari sudut pandang materialistik dan fungsionalis dalam konteks masyarakat modern, akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami beragam realitas kultural termasuk pada tradisi *gemblakan*.

Dalam mitologi Jawa, dunia terdiri atas berbagai tingkatan, mulai dari wujudnya yang fisik hingga spiritual. Seorang warok sering diposisikan sebagai penghubung antara berbagai tingkatan dunia ini karena dia adalah pemimpin spiritual yang memiliki kekuatan. Warok, di sisi lain, dapat dilihat pula sebagai perwujudan

pengetahuan, sedangkan gemblak sebagai representasi dari orang-orang muda yang masih berusaha mencari tahu siapa diri mereka. Jika kita memahami gagasan tentang alam semesta ini, kita dapat melihat hubungan antara warok dan gemblak sebagai hubungan yang bersifat personal, sekaligus sebagai metafora tentang bagaimana orang berurusan dengan kekuatan spiritual.

Ada banyak simbol dan ritual dalam tradisi spiritual Jawa yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara warok dan gemblak dengan cara yang berbeda. Misalnya, dalam tradisi spiritual Jawa, gagasan tentang “guru” dan “murid” dapat membantu kita melihat hubungan warok-gemblak sebagai hubungan antara seorang guru yang membimbing dan seorang murid yang belajar. Selain itu, dalam tradisi Jawa, ritual sering melibatkan perubahan diri dan usaha untuk mencapai kesempurnaan. Kenyataan seperti ini pun dapat membantu kita melihat hubungan antara warok dan gemblak sebagai suatu cara untuk belajar dan bertumbuh secara spiritual.

Koneksi antara warok dan gemblak sering terlihat dalam tarian reog Ponorogo melalui cara para penari bergerak dan berbicara satu sama lain. Dengan mempelajari kosmologi dan tradisi spiritual, kita dapat melihat bahwa hubungan ini bukan merupakan hubungan yang didasari kebutuhan seksual atau bernuansa romantis, melainkan memiliki manfaat pendidikan, spiritual, dan kepemimpinan. Warok adalah karakter yang kuat dan bijaksana, sementara gemblak adalah orang yang masih belajar dan mencari

jati dirinya. Eksistensi warok dan gemblak sangat penting dalam pertunjukan reog dan budaya Ponorogo. Oleh karena itu, dengan mempelajari spiritualitas dan kosmologi Jawa secara lebih baik akan membantu kita untuk memahami kedalaman dan kompleksitas hubungan antara warok dan gemblak, baik dalam konteks reog Ponorogo maupun dalam konteks budaya masyarakat Jawa yang lebih besar.

D. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami relasi antara warok dan gemblak dalam tradisi reog Ponorogo melalui perspektif spiritualitas perenial Aldous Huxley. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Huxley, sebagai tokoh filsafat perenial, menawarkan pemahaman bahwa akar dari berbagai problem masyarakat modern terletak pada terputusnya hubungan manusia dengan dimensi spiritual. Ia menekankan pentingnya kesadaran akan realitas transenden yang bersifat universal, yang disebutnya *the divine reality*, sebagai fondasi kehidupan manusia yang utuh.

Berdasar kerangka ini, relasi antara warok dan gemblak tidak dapat dilihat sebagai relasi seksual atau penyimpangan gender sebagaimana sering disalahpahami dalam wacana kontemporer, tetapi sebagai bentuk praktik spiritual dan asketik yang khas dalam kosmologi Jawa. Tradisi *gemblakan* menampilkan dimensi *spiritual exercises*, yakni laku batin dan pengendalian diri oleh warok sebagai bentuk penyucian diri, demi mencapai kesempurnaan pribadi dan spiritual.

Dalam hal ini, gemblak hadir bukan sebagai objek seksual, melainkan sebagai bagian dari struktur simbolis dan fungsional yang membantu warok menjalani laku tapa demi menjaga *sucining* swara, rasa, dan raga.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang gender dan seksualitas dalam budaya lokal seperti reog Ponorogo membutuhkan pendekatan yang melampaui dikotomi Barat, seperti heteroseksualitas dan homoseksualitas. Kajian ini menekankan pentingnya pengintegrasian dimensi spiritual dan kultural dalam studi gender di Indonesia. Implikasi praktisnya adalah perlunya pelestarian budaya lokal yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai filosofis dan spiritual, bukan sekadar mempertahankan bentuk lahiriahnya saja. Ini juga dapat menjadi landasan untuk membangun dialog kultural lintas generasi dalam memahami warisan budaya dan identitas lokal.

Penelitian mendatang dapat menyelidiki pengaruh budaya terhadap pembentukan gender dan seksualitas, serta cara individu memandang dan bereaksi terhadap konstruksi-konstruksi ini dalam kerangka budaya. Pemahaman terhadap pengaruh agama dan spiritualitas terhadap perspektif individu tentang gender dan seksualitas adalah hal yang penting.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat menyelidiki hubungan saling bergantung antara gender, seksualitas, dan spiritualitas di berbagai konteks budaya, serta dampak perubahan yang terjadi dalam satu dimensi terhadap perubahan di dimensi yang lain. Penelitian berikutnya pun dapat

menyelidiki dinamika gender, signifikansi gender yang berkembang seiring waktu, dan pengalaman individu dalam perkembangan gender yang terjadi di sepanjang hayat.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini terletak pada belum dilakukannya penelitian lapangan secara langsung yang pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi terhadap partisipan dan wawancara mendalam dengan pelaku budaya reog Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali aspek pengalaman langsung para warok dan gemblak dalam konteks kehidupan kontemporer. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan antropologi budaya, studi kepercayaan lokal, serta kajian spiritualitas dan performativitas gender guna memperluas pemahaman tentang interaksi antara budaya, identitas, dan transendensi di Indonesia.

DAFTAR SUMBER

- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. 2007. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin, James Patrick. 1968. *Dictionary of Psychology*. New York: Laurel Leaf.
- Grey, Mary. 2001. *Introduction Feminist Image of God*. Sheffield: Sheffield Academic Press; Pilgrim.
- Hatib, Abdul Kadri. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: Insist Press.
- Huxley, Aldous. 1932. *Brave New World*. New York: Harper Collins.
- _____. 1947. *The Perennial Philosophy*. London: Chatto & Windus.
- _____. 2000. *Brave New World Revisited*. New York: Rosetta Books.
- Kencanasari, Lisa Sulistyaning. 2009. "Warok dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo (Perspektif Eksistensialisme)." *Jurnal Filsafat* 19(2): 179-98.
- Kennedy, Richard S. 1965. "Aldous Huxley: The Final Wisdom." *Southwest Review* 50(1): 37-47.
- Khoirurrosyidin. 2014. "Dinamika Peran Warok dalam Politik di Ponorogo." *Jurnal Humanity* 9(2): 25-37.
- Krismawati, Nia Ulfia, Warto, dan Nunuk Suryani. 2018. "Eksistensi Warok dan Gemblak di Tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 8(1): 116-38.
- Meta Historia Channel 2022. "Warok dan Gemblak Bukan Homoseksual (Warok Gugat!)." Diakses 10 Oktober 2023 (https://www.youtube.com/watch?v=IZfRP70RrmM&ab_channel=METAHISTORIACHANNEL).
- Moelyadi. 1986. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reog Ponorogo*. Ponorogo: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga.

- Murray, Nicholas. 2003. *Aldous Huxley: A Biography*. New York: Thomas Dunne Books St. Martin's Press.
- Notonagoro. 1975. *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Nugroho, Oki Cahyo, Pinaryo, dan Deny Wahyu Tricana. 2023. "Jathil Lanang and Social Identity." Prosiding, Jogjakarta Communication Conference 1(1): 178-85, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nuryati, Yayuk. 2014. "Keberlangsungan dan Pergeseran Peran Warok dalam Pertunjukan Reog Ponorogo". Tesis, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pramudita, Nicolas Gerardus Dimas. 2014. "Mengenal Reog dan Warok dalam Kebudayaan Masyarakat Ponorogo." *Perspektif* 9(1): 43-52.
- Prihantono, PM. Onny, Listia Natadjaja, dan Deddy Setiawan. 2009. "Strategi Pembuatan Film Dokumenter yang Tepat untuk mengangkat Tradisi-Tradisi di Balik Reog Ponorogo." *Nirmana* 11(1): 1-10.
- Purwowijoyo. 1985. *Babad Ponorogo (Jilid I)*. Ponorogo: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo.
- Pratama, Ridwan Yudha dan Oki Cahyo Nugroho. 2022. "Gemblak Stereotype Film 'Kucumbu Tubuh Indahku' by Garin Nugroho." *COMMICAST* 3(3): 266-75.
- Reiff, Raychel Haugrud. 2009. *Aldous Huxley: Brave New World*. New York: Cavendish Square.
- Samho, Bartolomeus dan Rudi Setiawan. 2015. "Mengartikulasi Pancasila menjadi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia yang Majemuk: Sebuah Kajian Filosofis." Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Suryosumunar, John Abraham Ziswan. 2021. "Telaah Filosofis terhadap Tapa Brata: Praktik Spiritual Menanggulangi Kecemasan dalam Pandemi COVID-19." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11(2): 167-80.
- Udayana, Anak Agung Gde Bagus. 2020. "Disrupsi Teknologi Digital: Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya." Makalah, Seminar Nasional Envisi 2020: Industri Kreatif, Universitas Ciputra, Surabaya.
- Unix, Yulia. 2018. "Stereotipe Reog Perempuan dalam Persepsi Masyarakat dan Media (Studi pada Paguyuban Reog Sardulo Nareshwari)". Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
- Wiranata, Andri Dwi Wahyu dan Abraham Nurcahyo. 2018. "Peranan Gemblak dalam

Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo.” *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 8(1): 94- 106.

Yulianto, Andhika Dwi. 2013. “Komodifikasi Pertunjukan Seni Budaya Reog Tradisional dengan Reog untuk Festival (Studi Kasus Perubahan yang Terjadi dalam Kelompok Seni Budaya Reog dalam Industri Pariwisata di Kabupaten Ponorogo).” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya, Malang